



Edukasi Simulasi Dan Pencegahan Pergaulan Negatif Pada Lingkungan Sekolah SMK Fajar Ciseeng, Jl. Fajar, RT.007/RW003, Kelurahan Babakan, Kecamatan. Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16120

Mulya Febri Andini¹
Universitas Pamulang
Asya Pebria Jahra²
Universitas Pamulang
Nabila Rhea Audryscia³
Universitas Pamulang
Irfan Rizka Akbar⁴
Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten
Korespondensi penulis: andinifebri230205@gmail.com¹, asyafebria@gmail.com²,
nabilarheaaudryscia2@gmail.com³, dosen02461@unpam.ac.id⁴

Abstract. Community Service Activities (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) are one form of implementation of the Tri Dharma of Higher Education, aiming to apply knowledge in a concrete way within society. This PKM activity adopts the theme "Educational Simulation and Prevention of Negative Social Interaction in the School Environment", targeting twelfth-grade students of SMK Fajar Ciseeng. The background of this activity is the increasing challenges faced by adolescents in dealing with negative influences such as bullying, promiscuity, misuse of social media, and behavioral deviations resulting from a lack of emotional management and self-control. The methods used include material presentations, interactive discussions, case simulations, question-and-answer sessions, and the writing of impressions and messages to obtain feedback from participants. The results of the activity indicate that students gained a better understanding of the importance of controlling emotions, being critical in the use of social media, and building a positive, bullying-free school environment. Therefore, this PKM activity has a positive impact on increasing students' awareness and behavior in preventing negative social interactions.

Keywords: Education, Simulation, Negative Social Interaction, Adolescents, Bullying..

Abstrak. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara nyata di masyarakat. Pelaksanaan PKM ini mengambil tema "Edukasi Simulasi dan Pencegahan Pergaulan Negatif pada Lingkungan Sekolah" dengan sasaran siswa/i kelas XII SMK Fajar Ciseeng. Latar belakang pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya tantangan remaja dalam menghadapi pengaruh negatif seperti bullying, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, serta penyimpangan perilaku akibat kurangnya pengelolaan emosi dan kontrol diri. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus, sesi tanya jawab, dan penulisan pesan kesan untuk memperoleh umpan balik dari peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman lebih baik mengenai pentingnya mengontrol emosi, bersikap kritis dalam menggunakan media sosial, serta membangun lingkungan sekolah yang positif dan bebas bullying. Dengan demikian, PKM ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran dan perilaku siswa dalam mencegah pergaulan negatif.

Kata Kunci: Edukasi, Simulasi, Pergaulan Negatif, Remaja, Bullying.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial remaja, khususnya Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai

digital native yang sejak dini telah terbiasa menggunakan internet dan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tapscott (2009), Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi secara cepat, namun juga menghadapi risiko paparan konten negatif apabila tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.

Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku sosial remaja. Santrock (2018) menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk media digital. Remaja cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat, baik dari teman sebaya maupun dari konten yang dikonsumsi melalui media sosial. Hal ini menjadikan remaja rentan terhadap perilaku menyimpang seperti bullying, agresivitas verbal, dan menurunnya empati sosial.

Lebih lanjut, Bandura (1977) melalui Social Learning Theory menjelaskan bahwa individu belajar perilaku melalui proses observasi dan imitasi. Dalam konteks media digital, konten yang menampilkan kekerasan, ujaran kebencian, atau perilaku menyimpang dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh remaja. Jika tidak diberikan pemahaman yang tepat, perilaku tersebut dapat terbawa ke dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pergaulan negatif di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri dan pengelolaan emosi. Goleman (2005) menekankan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang sehat. Remaja yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah terlibat konflik, bullying, dan perilaku agresif, terutama ketika dipicu oleh interaksi di media digital.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa. Menurut Hurlock (2011), lingkungan sekolah yang kondusif dan edukatif dapat membantu remaja mengembangkan sikap sosial yang positif. Oleh karena itu, upaya pencegahan pergaulan negatif tidak cukup hanya melalui larangan, tetapi perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang melibatkan pemahaman, pengalaman, dan refleksi.

Metode edukasi berbasis simulasi dinilai efektif dalam membentuk kesadaran perilaku remaja. Kolb (1984) dalam teori Experiential Learning menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Melalui simulasi kasus pergaulan negatif dan dampak konten media digital, siswa dapat memahami konsekuensi dari suatu perilaku serta belajar mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya perilaku sosial negatif remaja Generasi Z tidak terlepas dari pengaruh konten media digital dan lemahnya literasi serta pengendalian diri. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini difokuskan pada edukasi dan simulasi pencegahan pergaulan negatif di lingkungan sekolah sebagai langkah preventif dalam membentuk perilaku sosial remaja yang positif, sehat, dan bertanggung jawab

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif konten media digital terhadap perilaku sosial; Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan bersikap kritis terhadap konten digital; Mencegah

pergaulan negatif melalui edukasi dan simulasi kasus di lingkungan sekolah; Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari bullying.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini memberikan manfaat nyata bagi siswa, guru, dan sekolah. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan karakter, komunikasi, dan kolaborasi antarwarga sekolah. Bagi siswa, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya pergaulan negatif serta dampaknya terhadap perkembangan diri, baik secara akademik maupun sosial. Melalui penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi remaja, siswa menjadi lebih sadar akan risiko yang dapat muncul dari pergaulan yang tidak sehat dan penggunaan media digital yang tidak bijak.

Kegiatan edukasi dan simulasi yang diberikan juga melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri, pengelolaan emosi, dan empati sosial. Dengan terlibat langsung dalam simulasi kasus, siswa dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta belajar menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi tekanan dari lingkungan pertemanan atau pengaruh negatif media sosial. Selain itu, kegiatan ini mendorong siswa untuk membangun perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu bersikap lebih bijak dalam memilih pergaulan, menghargai perbedaan, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan bullying maupun perilaku menyimpang lainnya.

Bagi Guru Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan manfaat bagi guru dalam menambah wawasan dan pemahaman mengenai fenomena pergaulan negatif remaja, khususnya yang dipengaruhi oleh perkembangan media digital. Melalui kegiatan edukasi dan simulasi yang dilaksanakan, guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang sering muncul di lingkungan sekolah serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana penguatan peran guru sebagai pendidik dan pembina karakter siswa. Guru dapat memanfaatkan materi, metode simulasi, serta pendekatan komunikatif yang diperkenalkan dalam kegiatan ini sebagai referensi dalam proses pembelajaran maupun pembinaan siswa sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani permasalahan sosial siswa secara lebih efektif.

Manfaat lainnya adalah meningkatnya kesadaran guru akan pentingnya kolaborasi dan pendekatan persuasif dalam membangun perilaku positif siswa. Dengan adanya kegiatan ini, guru terdorong untuk lebih aktif menciptakan suasana pembelajaran yang aman, terbuka, dan mendukung perkembangan emosional serta sosial siswa, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Bagi Sekolah manfaat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bagi sekolah adalah sebagai upaya pendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkarakter. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, sekolah memperoleh tambahan program edukatif yang berfokus pada pencegahan pergaulan negatif dan penguatan nilai-nilai sosial di kalangan siswa. Kegiatan ini juga membantu sekolah dalam memperkuat strategi preventif terhadap dampak negatif media digital dan perilaku sosial menyimpang. Dengan adanya edukasi dan simulasi yang terstruktur, sekolah memiliki referensi pendekatan yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan siswa, baik

melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini mendorong terjalinnya kerja sama yang lebih baik antara pihak sekolah, guru, dan siswa. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang positif, aman, dan saling menghargai, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan serta pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Sekolah SMK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah dengan penekanan pada penguasaan kompetensi keahlian tertentu yang siap pakai dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis dan profesional di bidang tertentu sehingga mampu bekerja secara produktif, berdaya saing tinggi, serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pendidikan di SMK tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan umum, tetapi juga keterampilan praktik, etika kerja, serta kesiapan menghadapi tantangan di lingkungan kerja.

Dalam konteks SMK Fajar Ciseeng, sebagai sekolah menengah kejuruan yang berada di wilayah Ciseeng, fokus pendidikan yang diberikan mengacu pada pengembangan kompetensi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja di era modern. Sebagai lembaga pendidikan, SMK Fajar berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang positif.

Kaitannya dengan judul “Edukasi Simulasi dan Pencegahan Pergaulan Negatif pada Lingkungan Sekolah SMK Fajar Ciseeng”, pendidikan di SMK Fajar tidak hanya sebatas pembelajaran kejuruan. Lingkungan sekolah juga harus menjadi ruang yang aman dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara holistik, termasuk pendidikan karakter dan pengendalian perilaku. Pergaulan negatif seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku anti-sosial, dan kecanduan teknologi menjadi tantangan serius yang dapat menghambat proses belajar mengajar dan pencapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mencakup aspek sosial dan moral menjadi penting dalam upaya merumuskan strategi edukasi, simulasi, dan pencegahan pergaulan negatif di lingkungan SMK Fajar Ciseeng.

Visi

Visi SMK Fajar Ciseeng adalah mewujudkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kompetensi keahlian yang unggul, berkarakter positif, disiplin, serta mampu bersaing di dunia kerja dan masyarakat. Visi tersebut menunjukkan bahwa SMK Fajar Ciseeng tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan kejuruan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini sejalan dengan upaya pencegahan pergaulan negatif di lingkungan sekolah, karena peserta didik yang memiliki

karakter kuat cenderung mampu membedakan perilaku positif dan negatif dalam kehidupan sosialnya.

Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMK Fajar Ciseeng menetapkan beberapa misi, antara lain: Menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas untuk meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan kejuruan peserta didik; Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berdisiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari; Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar; Menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial sebagai upaya pencegahan terhadap pergaulan negatif di kalangan peserta didik; Mengembangkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membina serta mengawasi perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

SMK Fajar Ciseeng tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan judul “Edukasi Simulasi dan Pencegahan Pergaulan Negatif pada Lingkungan Sekolah SMK Fajar Ciseeng”, karena melalui edukasi dan simulasi, peserta didik diberikan pemahaman nyata tentang dampak pergaulan negatif serta dibekali kemampuan untuk menghindari dan mencegahnya. Dengan demikian, visi dan misi sekolah dapat terimplementasi secara optimal melalui kegiatan edukatif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku positif peserta didik.

Pentingnya Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan sekolah merupakan sikap dan perilaku individu dalam memahami, menjaga, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup aspek fisik seperti kebersihan dan fasilitas, tetapi juga lingkungan sosial yang terbentuk dari interaksi antar peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah. Kesadaran lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik di sekolah. Di lingkungan SMK Fajar Ciseeng, kesadaran lingkungan memiliki peran penting dalam mencegah munculnya pergaulan negatif di kalangan peserta didik. Lingkungan sekolah yang memiliki pengawasan, komunikasi yang baik, serta hubungan sosial yang sehat dapat meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang seperti bullying, tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan pengaruh negatif media sosial. Peserta didik yang memiliki kesadaran lingkungan cenderung lebih peduli terhadap aturan sekolah, menghargai sesama, dan mampu mengendalikan perilaku dalam pergaulan sehari-hari.

Pentingnya kesadaran lingkungan juga berkaitan dengan upaya edukasi simulasi sebagai metode pembelajaran preventif. Melalui simulasi, peserta didik dapat memahami secara langsung dampak negatif dari perilaku menyimpang dan bagaimana cara bersikap yang tepat dalam berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah. Edukasi simulasi membantu meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang positif dan bertanggung jawab. Selain itu, kesadaran lingkungan sekolah tidak dapat dibangun secara individu saja, melainkan memerlukan peran aktif seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter. Dengan meningkatnya kesadaran lingkungan di

SMK Fajar Ciseeng, diharapkan tercipta suasana sekolah yang mendukung perkembangan akademik, keterampilan kejuruan, serta pembentukan karakter peserta didik, sehingga tujuan pencegahan pergaulan negatif dapat tercapai secara optimal.

Pemberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk pergaulan negatif remaja, sehingga diperlukan keterlibatan aktif masyarakat sekitar.

Di lingkungan SMK Fajar Ciseeng, pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui kerja sama antara sekolah dengan orang tua, tokoh masyarakat, aparat desa, serta lembaga terkait lainnya. Bentuk pemberdayaan tersebut meliputi sosialisasi bahaya pergaulan negatif, pendampingan remaja, serta pembentukan komunitas peduli pendidikan dan remaja. Melalui keterlibatan masyarakat, pengawasan terhadap perilaku peserta didik dapat dilakukan secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pemberdayaan masyarakat juga mendukung pelaksanaan edukasi simulasi dan pencegahan pergaulan negatif, karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman dari sekolah, tetapi juga mendapatkan penguatan nilai-nilai positif dari lingkungan sosial sekitarnya. Dengan demikian, tercipta sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Penguatan kelembagaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas, peran, dan fungsi lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, sekolah sebagai Lembaga formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah terjadinya pergaulan negatif. Penguatan kelembagaan di SMK Fajar Ciseeng dapat dilakukan melalui pengembangan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, serta optimalisasi peran organisasi sekolah seperti OSIS, bimbingan konseling, dan unit kegiatan siswa. Lembaga sekolah yang kuat mampu menciptakan sistem pengawasan, pembinaan, dan pendampingan peserta didik secara terstruktur. Selain itu, penguatan kelembagaan juga mencakup kerja sama lintas sektor dengan lembaga pemerintah, kepolisian, puskesmas, dan lembaga sosial lainnya. Kerja sama ini bertujuan untuk mendukung program edukasi simulasi dan pencegahan pergaulan negatif melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan kelembagaan yang kuat, program pencegahan tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya dan sistem sekolah.

Melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan yang berjalan secara sinergis, diharapkan SMK Fajar Ciseeng mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, berkarakter, dan berkelanjutan dalam upaya mencegah pergaulan negatif di kalangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Kesejahteraan lingkungan

Kesejahteraan lingkungan sekolah merupakan kondisi yang mencerminkan terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, sehat, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik, baik secara fisik maupun sosial. Lingkungan sekolah yang sejahtera tidak hanya ditandai oleh kebersihan dan kerapihan sarana prasarana, tetapi juga oleh hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, serta terbebas dari perilaku menyimpang dan pergaulan negatif.

Di SMK Fajar Ciseeng, kesejahteraan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti adanya pergaulan negatif, bullying, atau tekanan teman sebaya, dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, serta perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan pergaulan yang sehat dan positif.

Melalui kegiatan edukasi dan simulasi pencegahan pergaulan negatif ini, diharapkan siswa mampu berperan aktif dalam menciptakan kesejahteraan lingkungan sekolah. Siswa didorong untuk saling menghormati, mengembangkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif agar tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran secara optimal. Materi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) disusun secara sistematis dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi remaja Generasi Z di lingkungan sekolah. Fokus utama materi adalah edukasi mengenai pergaulan negatif serta dampak konten media digital terhadap perilaku sosial siswa. Materi diawali dengan penjelasan mengenai pengertian pergaulan negatif, bentuk-bentuk perilaku sosial negatif yang sering terjadi di kalangan remaja, serta faktor-faktor penyebabnya, baik dari lingkungan pertemanan maupun dari pengaruh media digital.

Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis konten media digital yang berpotensi memberikan dampak negatif, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, kekerasan verbal, serta konten yang mengandung perilaku menyimpang. Materi ini bertujuan agar siswa mampu mengenali dan membedakan konten yang bersifat edukatif dan konten yang berpotensi merugikan perkembangan sosial dan emosional mereka.

Selain penyampaian materi teoritis, kegiatan ini juga menekankan pentingnya simulasi kasus sebagai sarana pembelajaran aktif. Simulasi yang diberikan menggambarkan situasi nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti kasus bullying, konflik antar teman, dan penyalahgunaan media sosial. Melalui simulasi ini, siswa diajak untuk memahami dampak dari setiap tindakan serta belajar menentukan sikap yang tepat dan bertanggung jawab.

Pendekatan Pelatihan dan Pendampingan

Pendekatan pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan sosial siswa dalam menghadapi dan mencegah pergaulan negatif di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan pelatihan dilakukan melalui pemberian edukasi yang mencakup pemahaman

tentang pergaulan remaja, bentuk-bentuk pergaulan negatif, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya perilaku positif dalam kehidupan sekolah. Materi disampaikan secara komunikatif agar mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Pendekatan pendampingan dilaksanakan melalui kegiatan simulasi atau role play, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Melalui simulasi, siswa dilatih untuk menghadapi situasi pergaulan negatif secara langsung dan mempraktikkan cara bersikap yang tepat, seperti menolak ajakan negatif, memberikan dukungan kepada teman, serta berani menyampaikan pendapat secara santun. Pendampingan ini bertujuan membentuk sikap percaya diri, empati, dan tanggung jawab sosial pada diri siswa.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah siswa-siswi SMK Fajar Ciseeng. Pemilihan siswa sebagai sasaran utama didasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja merupakan fase yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan teman sebaya. Siswa SMK berada pada tahap perkembangan sosial yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok. Kondisi ini sering kali membuat siswa mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif apabila tidak dibekali pemahaman dan keterampilan sosial yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan simulasi ini diharapkan mampu memberikan bekal pengetahuan dan sikap positif kepada siswa agar mampu memilih pergaulan yang sehat dan bertanggung jawab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Fajar Ciseeng menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk pergaulan negatif dan dampaknya masih belum optimal. Meskipun sekolah telah memberikan arahan melalui kegiatan pembinaan dan tata tertib sekolah, penyampaian materi terkait pencegahan pergaulan negatif masih bersifat umum dan belum dilakukan secara terstruktur serta berkelanjutan. Akibatnya, sebagian siswa belum sepenuhnya mampu mengenali risiko pergaulan negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan edukasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa masih terbatas pada metode ceramah dan penyampaian informasi satu arah. Belum banyak diterapkan pendekatan edukatif yang melibatkan simulasi atau praktik langsung, padahal metode tersebut dinilai lebih efektif dalam membantu siswa memahami situasi nyata yang berpotensi mengarah pada pergaulan negatif. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah sosial masih perlu ditingkatkan.

Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian warga sekolah masih memandang pergaulan negatif sebagai persoalan individual, bukan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, guru, dan siswa. Hal ini terlihat dari belum adanya program pencegahan yang terintegrasi dan terencana, seperti kegiatan simulasi kasus, pemetaan faktor risiko di lingkungan sekolah, serta penguatan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi pendukung, fasilitas dan media pembelajaran yang digunakan untuk edukasi pencegahan pergaulan negatif masih terbatas. Materi pendukung seperti video simulasi, modul interaktif, dan media visual edukatif belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, pemahaman guru dan siswa mengenai teknik komunikasi persuasif, pengendalian diri, serta pengambilan keputusan yang tepat dalam pergaulan juga masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa SMK Fajar Ciseeng membutuhkan pendampingan yang komprehensif dalam pelaksanaan edukasi simulasi dan pencegahan pergaulan negatif. Penguatan pemahaman siswa melalui metode simulasi, peningkatan peran guru sebagai fasilitator, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah menjadi aspek penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, positif, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

2. Pembahasan

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, program difokuskan pada pemberian pemahaman kepada siswa SMK Fajar Ciseeng mengenai pentingnya membangun sikap dan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya membekali siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika pergaulan remaja, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dalam ruang digital. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, masih ditemukan sejumlah siswa yang belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari pergaulan yang tidak sehat terhadap pembentukan kepribadian serta peluang masa depan mereka. Kurangnya pemahaman terkait nilai moral, etika sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat berpotensi mendorong munculnya perilaku kurang disiplin, komunikasi yang tidak santun, serta pengambilan keputusan yang kurang tepat.

Oleh karena itu, penyampaian materi dalam sesi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menanamkan perilaku positif, menghindari pengaruh pergaulan negatif, serta membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Materi disampaikan dengan pendekatan komunikatif agar mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman kehidupan remaja.

Kegiatan dalam sesi ini meliputi pemaparan materi secara interaktif, diskusi mengenai contoh kasus pergaulan negatif yang sering dijumpai di kalangan remaja, latihan simulasi penerapan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta refleksi kelompok terkait pengalaman pribadi dan komitmen siswa untuk menjadi remaja yang berperilaku baik. Pendekatan komunikatif ini didukung dengan penggunaan bahasa yang sederhana serta contoh konkret, seperti situasi yang sering terjadi di media sosial, sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan realitas yang mereka alami.

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk siswa SMK Fajar Ciseeng, kerap menghadapi berbagai bentuk perilaku bullying yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik, seperti mendorong atau memukul, kekerasan verbal berupa ejekan dan ancaman, bullying sosial yang ditandai dengan pengucilan atau penyebaran gosip, hingga bullying siber yang dilakukan melalui media sosial dan platform digital

lainnya. Minimnya pemahaman siswa mengenai peran teman sebaya dalam proses pembentukan jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta tekanan kelompok sering kali membuat siswa terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun sebagai saksi yang memilih untuk diam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, ragam bentuknya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap korban, pelaku, dan iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Dampak tersebut meliputi gangguan emosional, menurunnya rasa percaya diri, hingga berkurangnya prestasi belajar siswa. Selain itu, program ini bertujuan menumbuhkan rasa empati, sikap saling menghargai, serta mendorong peran aktif siswa sebagai pendukung bagi teman sebaya yang mengalami bullying. Rangkaian aktivitas dalam sesi akhir meliputi penyampaian materi secara interaktif mengenai pengaruh dukungan teman sebaya, diskusi studi kasus yang diangkat dari situasi nyata di lingkungan sekolah, serta simulasi tindakan preventif yang dapat dilakukan siswa, seperti menghentikan perilaku bullying, memberikan dukungan kepada korban, berani menyampaikan pendapat, dan melaporkan kejadian kepada pihak sekolah. Kegiatan ditutup dengan refleksi pengalaman pribadi siswa sebagai upaya membangun komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku bullying.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Fajar Ciseeng memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa serta guru mengenai pentingnya pencegahan pergaulan negatif di lingkungan sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemaparan materi, simulasi kasus, hingga diskusi interaktif, mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan aplikatif bagi peserta. Program ini tidak hanya menambah wawasan peserta tentang risiko dan dampak pergaulan negatif, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat serta bersikap asertif dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi simulasi dan pencegahan pergaulan negatif terbukti menjadi upaya yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan kondusif. Melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab serta mendukung terciptanya budaya pergaulan sehat di SMK Fajar Ciseeng.

Saran

Sekolah dianjurkan untuk merancang dan melaksanakan program edukasi pencegahan pergaulan negatif secara berkelanjutan, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang konsisten mengenai pergaulan sehat dan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah sebaiknya meningkatkan peran guru dan wali kelas sebagai pendamping serta fasilitator dalam membimbing siswa menghadapi permasalahan sosial, termasuk tekanan dari teman sebaya dan pengaruh lingkungan yang berpotensi negatif.

Perlu diberikan ruang dan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan simulasi, diskusi kasus, dan program pembinaan karakter, agar siswa mampu mengembangkan sikap asertif, tanggung jawab, serta keterampilan pengambilan keputusan yang tepat. Sekolah diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga upaya pencegahan pergaulan negatif tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development (17th Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.